

ANALISIS ETIKA BISNIS DALAM PRAKTIK MANAJEMEN PERUSAHAAN DI INDONESIA

Anisa Hamid, Hermawati, Putri Aulia, Tita Dwi Adeli
Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Teknologi Sumbawa
Email: hermawati234789@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan etika bisnis dalam praktik manajerial diberbagai sektor industri di indonesia. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dan analisis kasus dari beberapa perusahaan nasional, seperti PT Garuda Indonesia dan PT ASABRI. Dengan fokus pada aspek transparansi, keadilan, tanggung jawab sosial, dan integritas manajerial. Hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun terdapat peningkatan kesadaran terhadap pentingnya etika bisnis, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk lemahnya penegakkan hukum, budaya kerja yang permisif dan konflik kepentingan. Penelitian ini menyarankan perlunya penguatan regulasi, pendidikan etika dalam manajemen, serta pengembangan budaya organisasi yang berbasis nilai-nilai etis. Dengan demikian, praktik manajemen yang beretika dapat mendukung pertumbuhan bisnis yang berkelanjutan dan meningkatkan kepercayaan publik terhadap dunia usaha di Indonesia.

Kata kunci : Etika bisnis, manajemen, Indonesia, tanggung jawab sosial, budaya organisasi.

Abstract: This study aims to analyze the application of business ethics in managerial practices in various industrial sectors in Indonesia. The methods used are literature studies and case analysis from several national companies, such as PT Garuda Indonesia and PT ASABRI. With a focus on aspects of transparency, fairness, social responsibility, and managerial integrity. The results of the analysis show that although there is an increase in awareness of the importance of business ethics, its implementation still faces various challenges, including weak law enforcement, a permissive work culture and conflicts of interest. This study suggests the need to strengthen regulations, ethics education in management, and the development of an organizational culture based on ethical values. Thus, ethical management practices can support sustainable business growth and increase public trust in the business world in Indonesia.

Keywords: Business ethics, management, Indonesia, social responsibility, organizational culture.

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan persaingan bisnis yang semakin ketat, etika bisnis menjadi salah satu aspek penting yang tidak dapat diabaikan dalam praktik manajemen perusahaan. Etika bisnis mencakup prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai yang dijadikan pedoman oleh perusahaan dalam mengambil keputusan dan menjalankan aktivitas operasionalnya. Di Indonesia, perkembangan dunia usaha yang pesat turut memunculkan berbagai tantangan etis yang dihadapi oleh pelaku bisnis, seperti praktik korupsi, penyalahgunaan wewenang, ketidaktransparanan, dan pelanggaran hak-hak pekerja terhadap suatu perusahaan. Yang dimana hal tersebut memicu pada kasus PT Garuda Indonesia dan PT ASABRI, penelitian ini menganalisis bagaimana prinsip-prinsip etika bisnis diterapkan atau diabaikan dalam praktik manajemen kedua perusahaan tersebut, serta mengkaji penyebab terjadinya pelanggaran etika. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif.

Analisis etika bisnis dalam konteks manajemen perusahaan di Indonesia menjadi krusial untuk memastikan bahwa perusahaan tidak hanya berorientasi pada keuntungan semata, tetapi juga menjunjung tinggi tanggung jawab sosial dan keberlanjutan. Praktik manajemen yang beretika akan menciptakan kepercayaan dari pemangku kepentingan, memperkuat reputasi perusahaan, serta mendorong terciptanya lingkungan bisnis yang sehat dan kompetitif. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana etika bisnis diimplementasikan dalam praktik manajerial di Indonesia serta tantangan-tantangan yang dihadapi dalam penerapannya.

Etika dapat didefinisikan sebagai prinsip-prinsip yang menentukan apa yang benar atau salah, di mana individu bertindak sebagai agen moral yang bebas untuk membuat pilihan

dan mengarahkan aktivitas mereka. Sementara itu, etika bisnis merujuk pada prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai yang berlaku dalam konteks bisnis, yang mempengaruhi pengambilan keputusan dalam praktik bisnis. Menerapkan etika bisnis bukan hanya merupakan kewajiban moral, tetapi juga menjadi strategi cerdas bagi perusahaan untuk menjaga reputasi, membangun hubungan yang baik antara pelaku bisnis, dan mencapai kesuksesan jangka panjang. Agar dapat mempertimbangkan dampak jangka panjang dari keputusan bisnis, perusahaan harus memperhitungkan konsekuensi lingkungan dan sosial dari tindakan mereka, serta menghindari praktik yang dapat merugikan masyarakat.

LANDASAN TEORI

Etika bisnis adalah prinsip moral dan nilai-nilai yang menjadi pedoman dalam menjalankan aktivitas bisnis agar tidak merugikan pihak manapun dan tetap berada dalam koridor hukum serta norma sosial yang berlaku (Velasquez, 2012). Etika bisnis tidak hanya mengatur hubungan internal dalam perusahaan, tetapi juga mencakup hubungan dengan eksternal, seperti pelanggan, mitra bisnis, dan masyarakat. Menurut Bertens (2000), etika bisnis bertujuan untuk menyeimbangkan antara kepentingan perusahaan dan kepentingan publik, serta memastikan bahwa kegiatan bisnis dilakukan dengan cara yang benar dan adil. Dalam konteks Indonesia, etika bisnis dipengaruhi oleh nilai-nilai Pancasila, budaya lokal, serta regulasi yang ditetapkan pemerintah.

Teori-Teori Etika Bisnis

Dalam menganalisis praktik manajemen perusahaan, terdapat beberapa teori utama dalam etika bisnis yang relevan:

1. Teori Utilitarianisme

Teori ini menekankan bahwa tindakan bisnis dianggap etis jika menghasilkan manfaat terbesar bagi jumlah orang terbanyak (Mill, 1863). Dalam konteks manajemen, pengambilan keputusan bisnis harus mempertimbangkan dampaknya terhadap semua pemangku kepentingan (stakeholders).

2. Teori Deontologi

Menurut Kant (1785), tindakan bisnis dianggap etis bila sesuai dengan kewajiban moral, bukan hanya berdasarkan hasil. Dalam manajemen, hal ini berarti perusahaan harus mematuhi prinsip-prinsip integritas, kejujuran, dan tanggung jawab, terlepas dari konsekuensi ekonomi.

3. Teori Keadilan (Justice Theory)

Dikembangkan oleh Rawls (1971), teori ini menekankan pada keadilan distributif dalam praktik bisnis. Perusahaan perlu memastikan bahwa kebijakan manajemen, distribusi keuntungan, dan peluang kerja dilakukan secara adil dan merata.

4. Stakeholder Theory

Freeman (1984) menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab pada pemegang saham (shareholders) tetapi juga pada semua pihak yang terdampak oleh aktivitas bisnisnya, seperti karyawan, konsumen, pemerintah, dan masyarakat luas.

Manajemen Perusahaan dan Etika Bisnis

Manajemen perusahaan adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan tertentu (Koontz & Weihrich, 2010). Dalam implementasinya, aspek etika menjadi penting dalam setiap fungsi manajerial:

1. Perencanaan: Etika diperlukan dalam penetapan visi dan misi perusahaan agar selaras dengan kepentingan publik.
2. Pengorganisasian: Penempatan tenaga kerja harus mempertimbangkan prinsip keadilan dan keberagaman.

3. Pengarahan: Kepemimpinan yang etis menjadi kunci dalam membentuk budaya organisasi yang positif.
4. Pengawasan: Pengendalian internal yang transparan dan akuntabel mencerminkan tata kelola yang baik.

Etika Bisnis di Konteks Indonesia

Indonesia memiliki kekhasan dalam praktik bisnis karena dipengaruhi oleh budaya lokal, nilai-nilai agama, serta sistem hukum nasional. Dalam praktiknya, tantangan seperti korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN) masih sering terjadi dalam dunia bisnis. Oleh karena itu, penerapan etika bisnis di Indonesia harus memperhatikan:

1. Nilai-nilai Pancasila: Sebagai dasar etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
2. Undang-Undang dan Regulasi: Seperti UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, UU No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal, serta aturan OJK untuk perusahaan publik.
3. Budaya Lokal: Praktik manajemen yang beretika juga harus menghormati norma-norma adat dan nilai komunitas.

Implikasi Praktik Etika Bisnis

Penerapan etika bisnis yang konsisten akan berdampak pada:

1. Reputasi Perusahaan: Etika yang baik memperkuat citra perusahaan di mata publik dan investor.
2. Kinerja Karyawan: Budaya kerja yang etis meningkatkan motivasi dan loyalitas karyawan.
3. Hubungan Stakeholder: Etika memperkuat kepercayaan dan kerja sama jangka panjang.
4. Keberlanjutan Bisnis (Sustainability): Perusahaan yang etis lebih mampu bertahan dalam jangka panjang karena mengelola risiko sosial dan hukum dengan baik.

Kasus PT Garuda Indonesia dan PT ASABRI

Kedua perusahaan ini terlibat dalam sorotan publik terkait isu pelanggaran etika dan tata kelola perusahaan:

1. PT Garuda Indonesia terlibat dalam kasus penyelundupan barang mewah oleh jajaran direksi, serta dugaan manipulasi laporan keuangan, yang mencerminkan lemahnya pengawasan internal dan pelanggaran prinsip transparansi. Sedangkan
2. PT ASABRI terlibat dalam skandal korupsi dan investasi fiktif yang merugikan negara triliunan rupiah. Kasus ini menunjukkan adanya penyalahgunaan wewenang dan kegagalan penerapan prinsip akuntabilitas dan tanggung jawab sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yakni penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada berdasarkan data-data dengan cara menyajikan data, menganalisis data dan menginterpretasikannya. Kualitatif merupakan penelitian yang menggambarkan fakta dengan rangkaian pemikiran induktif (Abdussamad, 2021), penelitian ini akan menguraikan kasus PT Garuda Indonesia dan PT ASABRI, serta manajemen perusahaan dan etika bisnis, etika bisnis di konteks Indonesia dan implikasi praktik etika bisnis dari sisi etika bisnis dan etika profesi. Penelitian kualitatif jenis penelitian yang didalamnya tidak menggunakan data statistik melainkan peristiwa yang terjadi di masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam penerapan etika bisnis dalam praktik manajemen perusahaan di Indonesia. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna, nilai, serta persepsi manajer dan stakeholder terhadap praktik etika dalam kegiatan manajerial sehari-hari. Pendekatan ini cocok digunakan karena fokus penelitian bukan pada kuantifikasi data,

melainkan pada pemahaman konteks dan dinamika etika dalam lingkungan korporat Indonesia (Creswell, 2016).

Dalam penelitian kualitatif, peran peneliti sangat penting sebagai alat untuk memperoleh pemahaman yang mendalam. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki pengetahuan teoritis yang luas dan wawasan yang mendalam agar dapat mengajukan pertanyaan yang relevan, menganalisis data dengan baik, dan membangun konstruksi objek penelitian agar menjadi lebih jelas. Pendekatan penelitian ini lebih berfokus pada pemahaman makna dan nilai yang terkait. Penelitian kualitatif dilakukan dalam kondisi yang alami dan mengutamakan eksplorasi. Dalam konteks penelitian ini, sumber daya ini digunakan untuk menganalisis permasalahan yang berkaitan dengan fokus penelitian, yakni penerapan etika bisnis dalam sistem informasi perusahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa etika bisnis di Indonesia masih menghadapi tantangan struktural dan kultural. Meski sebagian besar perusahaan telah memiliki pedoman etika, implementasinya tidak selalu konsisten, tergantung pada faktor kepemimpinan, budaya perusahaan, dan tekanan eksternal. pelaksanaannya masih bersifat formalitas dan belum sepenuhnya menjadi bagian dari budaya organisasi. Secara teoritis, temuan ini mendukung pendekatan stakeholder dan teori deontologi, yang menekankan bahwa tanggung jawab moral perusahaan tidak hanya kepada pemegang saham, tetapi juga terhadap karyawan, pelanggan, dan masyarakat luas. Namun, dalam praktiknya, norma sosial lokal seperti nilai kekeluargaan dan hierarki turut memengaruhi cara perusahaan menyikapi isu etika.

Penelitian ini juga menegaskan pentingnya pelatihan etika secara berkala, bukan hanya formalitas administratif. Sedangkan Teori utilitarianisme dalam etika bisnis dalam praktik manajemen perusahaan di Indonesia adalah teori etika normatif yang menyatakan bahwa tindakan yang benar secara moral adalah tindakan yang memberikan manfaat (kebaikan) terbesar bagi jumlah orang terbanyak. Teori ini dikembangkan oleh Jeremy Bentham dan John Stuart Mill. Yang dimana dalam praktik bisnis di Indonesia, perusahaan harus mempertimbangkan dampak keputusan bisnis terhadap semua pemangku kepentingan (stakeholders) seperti karyawan, konsumen, pemegang saham, masyarakat, dan lingkungan. Misalnya, keputusan untuk memperluas usaha ke daerah terpencil bisa dipandang etis jika menciptakan banyak lapangan pekerjaan dan meningkatkan perekonomian daerah, walaupun biaya perusahaan meningkat. Namun, utilitarianisme juga bisa mengabaikan hak individu jika mayoritas diuntungkan, misalnya dengan memberhentikan sebagian kecil karyawan demi efisiensi yang menguntungkan mayoritas lainnya. Akan tetapi teori keadilan (Justice Theory) definisi sebagai teori keadilan, khususnya yang dikembangkan oleh John Rawls, yang menekankan pada pembagian yang adil atas hak, kewajiban, dan manfaat sosial dan ekonomi. Sehingga adanya praktik bisnis di Indonesia yang dimana perusahaan harus memperhatikan keadilan distributif (bagaimana kekayaan, jabatan, dan manfaat dibagikan). Serta perusahaan juga perlu memastikan akses yang adil terhadap kesempatan kerja, pembagian keuntungan, dan perlakuan adil terhadap karyawan dan pelanggan, termasuk yang berasal dari kelompok rentan. Dengan adanya penguatan sistem whistleblowing yang independen, serta integrasi nilai etika dalam sistem penilaian kinerja, dalam konteks Indonesia, regulasi pemerintah belum sepenuhnya mampu mendorong praktik bisnis yang etis, sehingga dibutuhkan peran aktif dari sektor swasta dan lembaga pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai etika sejak dini.

Manajemen Perusahaan dan etika bisnis

Manajemen perusahaan adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian semua sumber daya yang dimiliki perusahaan (manusia, uang, bahan, informasi, dll) untuk mencapai tujuan organisasi secara efisien dan efektif. Tujuan Utama, meningkatkan

produktivitas, mengoptimalkan penggunaan sumber daya mencapai target perusahaan dan meningkatkan daya saing bisnis. Fungsi Utama Manajemen, adanya perencanaan (Planning) menentukan visi, misi, strategi, dan langkah-langkah yang harus diambil, adanya pengorganisasian (Organizing) menyusun struktur organisasi dan alokasi sumber daya, adanya pengarahan (Leading) memberikan arahan dan motivasi kepada karyawan, Serta adanya pengendalian (Controlling) memantau dan mengevaluasi proses kerja agar sesuai dengan tujuan. Sedangkan Etika Bisnis adalah prinsip moral dan standar perilaku yang mengatur cara individu maupun perusahaan menjalankan kegiatan bisnisnya. Etika bisnis mengajarkan tentang “yang benar” dan “yang salah” dalam konteks kegiatan bisnis. Tujuan Etika Bisnis, membangun kepercayaan pelanggan, investor, dan masyarakat, mencegah praktik curang dan merugikan, menciptakan lingkungan kerja yang sehat dan adil, serta mendukung keberlanjutan bisnis jangka panjang. Yang sebagaimana konsep etika bisnis seperti yang diutarakan oleh Sonny Keraf, didalamnya mengandung prinsip hormat kepada diri sendiri, jelas merupakan suatu konsep yang sifatnya universal bagi manusia beradab, dan sudah seharusnya konsep tersebut menjadi ‘*guidelines*’ didalam pergaulan bisnis sehari-hari. Masih dikutip oleh Sony Keraf pendapat dari Richard T de George, dimana etika bisnis secara khusus menyangkut 4 (empat) macam kegiatan, pertama: penerapan prinsip-prinsip etika umum pada kasus atau praktik-praktik kasus dalam bisnis; kedua: penerapan etika bisnis tidak sekedar menerapkan etika dalam kegiatan bisnis, tetapi juga berkaitan dengan tanggung jawab sosial perusahaan; ketiga: etika bisnis juga menyoroti moralitas sistem ekonomi pada umumnya serta sistem ekonomi pada suatu negara tertentu; dan keempat: etika bisnis juga menyangkut bidang yang biasanya sudah meluas melampaui bidang etika. (Sony Keraf, 1993:9-12). Contoh praktik etika bisnis, tidak melakukan penipuan dalam iklan, membayar karyawan sesuai standar dan tepat waktu, tidak melakukan korupsi atau suap, dan menghormati hak konsumen dan karyawan. Hubungan manajemen perusahaan dan etika bisnis, manajemen perusahaan yang baik, harus didasari oleh nilai-nilai etika agar keputusan yang diambil tidak hanya menguntungkan secara finansial, tetapi juga adil, jujur, dan bertanggung jawab terhadap semua pemangku kepentingan.

Sehingga etika bisnis dalam konteks Indonesia merujuk pada prinsip moral dan nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman dalam menjalankan kegiatan bisnis di Indonesia. Etika ini tidak hanya mempertimbangkan aspek keuntungan semata, tetapi juga memperhatikan tanggung jawab sosial, keadilan, kejujuran, dan kepatuhan terhadap hukum serta norma-norma budaya lokal. Ada beberapa aspek penting dari etika bisnis dalam konteks Indonesia yaitu kepatuhan terhadap hukum dan regulasi perusahaan harus mematuhi hukum nasional seperti Undang-Undang Ketenagakerjaan, Undang-Undang Perlindungan Konsumen, pajak, serta regulasi lingkungan dan perizinan usaha. Menghargai nilai-nilai budaya lokal Indonesia adalah negara dengan keberagaman budaya dan agama. Dalam menjalankan bisnis, pelaku usaha perlu menghormati adat istiadat lokal, seperti menjaga etika komunikasi, berpakaian sopan, dan memahami norma-norma sosial setempat. Adanya Anti-korupsi dan transparansi, Korupsi menjadi salah satu isu utama di dunia bisnis Indonesia. Etika bisnis menuntut pelaku usaha untuk menghindari suap, gratifikasi, atau praktik tidak etis lainnya demi kelancaran bisnis. Tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) Perusahaan di Indonesia diharapkan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat, seperti melalui program CSR, pemberdayaan masyarakat lokal, atau pelestarian lingkungan. Keadilan dan perlakuan yang adil etika bisnis menekankan pentingnya perlakuan adil terhadap semua pihak—karyawan, pelanggan, pemasok, maupun mitra usaha—tanpa diskriminasi. Kejujuran dan integritas menjual produk sesuai klaim, memberikan informasi yang benar kepada konsumen, serta menjalankan perjanjian bisnis dengan jujur adalah bagian penting dari etika bisnis. Contoh Praktik Etika Bisnis di Indonesi, yaitu perusahaan yang mematuhi standar halal MUI untuk produk makanan/minuman demi

menghormati mayoritas konsumen Muslim. Menjalankan kegiatan CSR dengan membangun fasilitas umum atau membantu pendidikan masyarakat sekitar pabrik. Serta menghindari praktik “uang pelicin” dalam pengurusan perizinan. Di dalam etika bisnis juga adanya Etika Usaha yang dimana etika usaha merupakan sistem nilai atau norma yang mengatur perilaku dan keputusan dalam dunia bisnis. Ini adalah pedoman untuk membedakan antara tindakan yang benar dan salah dalam konteks bisnis, memastikan keadilan, integritas, dan tanggung jawab sosial dalam kegiatan bisnis. Serta menjadikan manajemen dan Karyawannya untuk berhubungan dengan lingkungannya dengan lingkup sebagai berikut:

- a. Hubungan dengan Regulator
- b. Hubungan dengan Stakeholder
- c. Ketentuan tambahan

Setiap tahun, PT Link Net Tbk mengirimkan materi sosialisasi kepada karyawan tentang pemahaman Good Corporate Governance (GCG), etika bisnis, pakta integritas, Sistem.

Kemudian adanya Implementasi praktik etika bisnis dalam manajemen perusahaan di Indonesia merujuk pada penerapan prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai etika dalam setiap aspek operasional perusahaan. Hal ini mencakup keputusan strategis, interaksi dengan pemangku kepentingan, serta tanggung jawab sosial perusahaan. Praktik ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan bisnis yang transparan, adil, dan berkelanjutan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan reputasi perusahaan dan kepercayaan publik. Dalam praktik manajemen, implementasi etika bisnis dapat dilihat melalui, kepatuhan terhadap hukum dan regulasi yang dimana hal ini harus mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku sebagai dasar operasional perusahaan. Adanya transparansi dan akuntabilitas hal ini menjaga menjaga keterbukaan dalam laporan keuangan dan pengambilan keputusan, adanya tanggung jawab sosial perusahaan (CSR): Berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang mendukung kesejahteraan masyarakat dan lingkungan. Serta Pengembangan budaya organisasi yang etis: Membangun nilai-nilai etika dalam budaya perusahaan untuk membimbing perilaku karyawan. Analisis etika bisnis dalam praktik manajemen perusahaan di Indonesia sering dilakukan dengan pendekatan kualitatif, yang memungkinkan pemahaman mendalam tentang konteks sosial, budaya, dan ekonomi yang mempengaruhi keputusan bisnis.

Studi Kasus: Garuda Indonesia dan ASABRI

Kasus Garuda Indonesia PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk adalah maskapai penerbangan nasional milik pemerintah Indonesia yang telah beroperasi sejak 1949. Sebagai BUMN strategis di sektor transportasi udara, Garuda memiliki peran penting dalam konektivitas wilayah, promosi pariwisata, serta simbol kebanggaan nasional. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, Garuda Indonesia menjadi sorotan publik akibat sejumlah kasus yang berkaitan dengan pelanggaran etika bisnis dan tata kelola perusahaan, mulai dari skandal pengadaan, manipulasi laporan keuangan, hingga perilaku manajerial yang tidak profesional. Permasalahan etika yang terjadi adanya manipulasi laporan keuangan (2018), kasus besar pertama yang mengguncang publik adalah skandal laporan keuangan tahun 2018, di mana Garuda dilaporkan mencatatkan keuntungan sebesar USD 809.846. Namun, temuan dari dua komisaris independen dan OJK menyebutkan bahwa pendapatan tersebut sebenarnya belum bisa diakui karena berasal dari kontrak kerja sama jangka panjang yang belum terealisasi. Masalah ini mengindikasikan kurangnya integritas dalam pelaporan keuangan, yang bertujuan untuk menampilkan kinerja keuangan yang lebih baik dari realitas. Praktik ini jelas melanggar prinsip transparansi dan kejujuran dalam etika bisnis. Permasalahan kedua adanya kasus korupsi dan suap pengadaan pesawat mantan Direktur Utama Garuda Indonesia, Emirsyah Satar, terlibat dalam kasus suap pengadaan pesawat dan mesin pesawat dari perusahaan asing seperti Rolls-Royce. Kasus ini menyeret Garuda dalam jaringan korupsi

lintas negara, menunjukkan kelemahan dalam pengawasan internal dan akuntabilitas manajemen.

Kasus ini mencoreng prinsip tanggung jawab sosial dan kepatuhan hukum, dua hal penting dalam kerangka etika bisnis global. Sehingga gaya kepemimpinan dan budaya organisasi manajemen Garuda Indonesia selama periode tersebut juga dikenal memiliki gaya kepemimpinan yang otoriter dan tertutup terhadap kritik, baik dari internal maupun eksternal. Budaya organisasi yang tidak mendukung transparansi dan keterbukaan turut berkontribusi pada suburnya pelanggaran etika di tubuh perusahaan. Kemudian berdampak pada pelanggaran etika terhadap perusahaan dampak dari berbagai pelanggaran etika yang terjadi di Garuda Indonesia sangat signifikan, baik dari sisi finansial, reputasi, maupun hubungan dengan pemangku kepentingan sehingga hal tersebut membuat kepercayaan investor dan publik menurun, tercermin dari anjloknya saham dan berbagai tuntutan hukum. Serta Diperlukan intervensi pemerintah, termasuk penggantian direksi, audit ulang laporan keuangan, dan restrukturisasi besar-besaran. Dan citra perusahaan nasional tercoreng, padahal Garuda selama ini menjadi simbol profesionalisme dan pelayanan publik yang membanggakan. Upaya perbaikan dan reformasi etika manajerial sejak mencuatnya kasus-kasus tersebut, pemerintah dan pemegang saham utama (Kementerian BUMN) telah melakukan berbagai langkah perbaikan seperti, restrukturisasi manajemen penggantian jajaran direksi dilakukan dengan penekanan pada integritas dan rekam jejak bersih. Fokus utama adalah membangun kembali sistem tata kelola yang menjunjung tinggi prinsip GCG (Good Corporate Governance). Audit dan Transparansi Internal dan eksternal diperkuat, termasuk pemisahan antara pengawasan dan eksekusi manajerial. Garuda juga diwajibkan untuk lebih transparan dalam pelaporan keuangan dan operasional. Dengan adanya budaya etika dan pelatihan kepatuhan beberapa inisiatif pelatihan etika bisnis dan manajemen risiko telah diperkenalkan. Tujuannya adalah membangun kesadaran kolektif di antara karyawan dan manajemen terhadap pentingnya nilai-nilai etika dan kepatuhan hukum. Sehingga pendekatan berbasis pemangku kepentingan Garuda mulai melibatkan lebih banyak pihak, termasuk serikat pekerja, pelanggan, dan lembaga pengawas, dalam proses evaluasi dan pengambilan keputusan manajerial. Analisis menunjukkan bahwa lemahnya pengawasan internal dan tekanan dari pemilik saham untuk menunjukkan keuntungan menjadi pemicu utama pelanggaran ini.

Meninjau kasus PT. Garuda dari teori keagenan, bahwa pemegang Garuda dalam hal ini adalah Pemerintah, menuntut perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik dengan ditunjukkan adanya keuntungan yang dibukukan oleh perusahaan. Berbagai cara dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kinerja keuangan PT. Garuda Indonesia agar tetap prospek kedepannya semakin baik, namun kompetitor-kompetitor dari maskapai lain mulai mengeluarkan strategi baru seperti tiket promo, harga yang relatif lebih murah dari maskapai Garuda, laporan keuangan yang go public, hingga penerapan excellent service terhadap customer untuk menarik minat dari customer sehingga ini semua merupakan tantangan baru yang harus siap hadapi oleh PT. Garuda Indonesia. Namun pada kenyataannya sejak lima tahun terakhir kondisi keuangan Garuda mengalami penurunan sejak tahun 2014 Rugi US\$ 371,9 juta, kemudian mengalami keuntungan US\$ 77,97 juta pada 2015, ditahun 2016 juga mengalami keuntungan sebesar US\$ 77,97 juta, serta ditahun 2017 mengalami kerugian US\$ 213,4 juta, dan di 2018 mengklaim keuntungan sebesar US\$ 809.84 juta. Perbedaan yang sangat signifikan atas laporan keuangan yang dihasilkan oleh PT. Garuda Indonesia pada tahun 2018, menimbulkan tanda tanya ada apa dengan laporan keuangan PT. Garuda Indonesia yang telah diaudit oleh Akuntan Publik Kasner Sirumapea dari Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang, dan Rekan. Ternyata pada laporan laba rugi terdapat akun baru yaitu akun pendapatan lain bersih dimana akun tersebut pada tahun sebelumnya tidak ada. Sehingga laporan tersebut menjadi menarik untuk dilakukan

investigasi lebih lanjut. Adapun kelainan yang diaudit oleh KAP tersebut diantaranya: 1) Akuntan Publik bersangkutan belum secara tepat menilai substansi transaksi untuk kegiatan perlakuan akuntansi pengakuan pendapatan piutang dan pendapatan lain-lain. 2) Akuntan Publik belum sepenuhnya mendapatkan bukti audit yang cukup untuk menilai perlakuan akuntansi sesuai dengan substansi perjanjian transaksi tersebut. Hal tersebut telah melanggar Standar Akuntansi 500 tentang Bukti Audit. 3) Akuntan Publik telah melanggar Standar Akuntansi 560 tentang Peristiwa Kemudian, dimana AP tersebut tidak bisa mempertimbangkan fakta-fakta setelah tanggal laporan keuangan sebagai dasar perlakuan akuntansi. Sehingga, KAP Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang & Rekan (Member of BDO Internasional) diminta untuk mengendalikan standar pengendalian mutu KAP.

Sedangkan kasus ASABRI memperlihatkan pelanggaran etika pada sektor keuangan negara. Kecurangan dilakukan dalam bentuk investasi fiktif yang merugikan negara triliunan rupiah. Ini mencerminkan pelanggaran serius terhadap prinsip tanggung jawab sosial dan integritas profesional. Kurangnya akuntabilitas dan lemahnya penegakan hukum terhadap pelaku etika menjadi salah satu penyebabnya. PT Asabri PT ASABRI Asuransi Sosial Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (Persero) yang dibentuk pada 1 Agustus 1971 sebagai BUMN yang ditugaskan oleh Pemerintah dalam mengelola program asuransi sosial dan pembayaran khusus Prajurit TNI, anggota Polri, PNS, dan Kementerian Pertahanan Republik Indonesia (asabri.co.id, n.d.). Tujuan dibentuknya badan ini untuk meningkatkan kesejahteraan Prajurit TNI, Anggota Polri, dan PNS Kemhan/ Polri. Pada awal tahun 2020 sekiranya pada bulan Januari 2020, BPK merasakan adanya kejanggalan pada laporan keuangan yang semakin lama kinerja Perseroan terlihat sangat menurun dari laporan keuangan yang diperiksa yang menunjukkan hasil negatif, dilansir dari Antarnews.com (Dewi, 2021). Kecurangan pada Perseroan terus berlangsung hingga pada tanggal 8 Februari 2021 dan terkuak jika Perseroan melakukan kecurangan dalam menjalankan kegiatannya. Kejaksaan Agung juga mulai menetapkan sembilan orang tersangka dan ditaksirkan kerugian yang diakibatkan merugikan negara sebesar Rp 22,78 Triliun. Berikut terdapat profil dan jabatan para tersangka, sumber: Kumparan.com (Fanny, 2021)

Pihak Internal:

- a. Mayjen Purn Adam Rachmat Damiri menjabat sebagai Direktur Utama PT. ASABRI periode 2011- 2016
- b. Letjen Purn Sonny Widjaja menjabat sebagai Direktur Utama PT. ASABRI periode 2016-2020
- c. Bachtiar Effendi menjabat sebagai Kepala Divisi Keuangan dan investasi PT. ASABRI periode 2008-2014
- d. Hari Setianto menjabat sebagai Direktur Investasi dan keuangan PT. ASABRI periode 2014-2019
- e. Ilham W Siregar menjabat sebagai Kepala Divisi Investasi PT. ASABRI periode Juli 2012-Januari 2017

Pihak Eksternal:

- f. Lukman Purnomosidi menjabat sebagai Presiden Direktur PT Prima Jaringan & Direktur PT Eureka Prima Jakarta Tbk
- g. Heru Hidayat menjabat sebagai Presiden PT Trada Alam Mineral Tbk
- h. Benny Tjokrosaputro menjabat sebagai Komisaris PT Hanson Internasional Tbk
- i. Jimmy Sutopo menjabat sebagai Direktur PT Jakarta Emiten Investor Relationship

Sehingga adanya Etika bisnis di Bidang Akuntansi (Accounting Ethics) yang dimana fungsi akuntansi merupakan komponen yang sangat penting bagi perusahaan. Dengan demikian kejujuran, integritas, dan akurasi dalam melakukan kegiatan akuntansi merupakan syarat mutlak yang harus diterapkan oleh fungsi akuntansi. Salah satu praktik akuntansi yang

dianggap tidak etis misalnya penyusunan laporan keuangan yang berbeda untuk berbagai pihak yang berbeda dengan tujuan memperoleh keuntungan dari penyusunan laporan keuangan seperti itu. Dalam realita kegiatan bisnis sering kali ditemukan perusahaan yang menyusun laporan keuangan yang berbeda untuk pihak-pihak yang berbeda. Ada laporan keuangan internal perusahaan, laporan keuangan untuk bank, dan laporan keuangan untuk kantor pajak. Dengan melakukan praktik ini, bagian akuntansi perusahaan secara sengaja memanipulasi data dengan tujuan memperoleh keuntungan dari penyusunan laporan palsu tersebut. Sedangkan Etika bisnis di Bidang Keuangan (Financial Ethics) skandal keuangan yang berasal dari pelaksanaan fungsi keuangan yang dijalankan secara tidak etis telah menimbulkan berbagai kerugian bagi para investor. Pelanggaran etika bisnis dalam bidang keuangan dapat terjadi misalnya melalui praktik window dressing terhadap laporan keuangan perusahaan yang akan mengajukan pinjaman ke bank. Melalui praktik ini seolah-olah perusahaan memiliki rasio-rasio keuangan yang sehat sehingga layak untuk mendapatkan kredit. Padahal sebenarnya kondisi keuangan perusahaan tidak sekuat seperti yang dilaporkan dalam laporan keuangan yang telah dipercantik. Contoh lain pelanggaran etika keuangan misalnya melalui penggelembungan nilai agunan perusahaan, sehingga perusahaan dapat memperoleh kredit melebihi nilai agunan kredit yang sesungguhnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa praktik etika bisnis di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal implementasi dan penegakan prinsip-prinsip etika dalam manajemen perusahaan. Meskipun sebagian besar perusahaan telah memiliki kode etik, pelaksanaannya belum menyeluruh dan seringkali hanya bersifat simbolik. Faktor utama penyebab lemahnya etika bisnis antara lain adalah rendahnya komitmen etis dari pimpinan, lemahnya pengawasan internal, serta tekanan ekonomi dan kepentingan jangka pendek. Kasus-kasus pelanggaran etika di perusahaan besar seperti Garuda Indonesia dan ASABRI menunjukkan pentingnya integritas, transparansi, dan akuntabilitas dalam proses manajerial. Etika bisnis yang baik bukan hanya mendukung reputasi perusahaan, tetapi juga meningkatkan kepercayaan publik dan keberlanjutan bisnis dalam jangka panjang. Oleh karena itu, perusahaan perlu membangun budaya organisasi yang etis, memperkuat peran kepemimpinan yang berintegritas, serta mengintegrasikan etika dalam setiap kebijakan dan pengambilan keputusan manajerial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Hasoloan (2018). Peran Etika Bisnis dalam Perusahaan Bisnis. Jurnal WartaDharmawangsa,(57).<https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/juwarta/article/viewFile/141/136>(<https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/juwarta/article/viewFile/141/136>)
- Peran Etika Bisnis Dalam Membangun Budaya Kerja Yang Sehat di PT Link Net Tbk. <https://journal.arimbi.or.id/index.php/Manuhara/article/view/437>
- Mill, J. S. (1863). *Utilitarianism*. London: Parker, Son, and Bourn.
- Kant, I. (1785). *Groundwork of the Metaphysics of Morals* (Grundlegung zur Metaphysik der Sitten). Tersedia secara daring melalui Project Gutenberg: <https://www.gutenberg.org/ebooks/5682>
- Rawls, J. (1971). *A theory of justice*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic management: A stakeholder approach*. Boston: Pitman.
- Anzani Fadhilah, Siti Nurfadilla, & Anzani Fadillah. (2020). Fraud Ditinjau dari Etika Profesi dan Bisnis Kasus PT Garuda Indonesia. <https://www.academia.edu/107100230/Fraud>

- Natalis Christan. (2023). Analisis Kasus PT ASABRI (Persero) dengan Teori Dasar Fraud. https://www.researchgate.net/profile/Natalis_Christian/publication/37150884
- Wahyudi, R. H. (2021). Begini Kronologi kasus Asabri Sampai Dituntut Hukuman Mati. Finansialku.Com. <https://www.finansialku.com/begini-kronologi-kasus-asabri-sampai-dituntut-hukuman-mati/>
- Lebrine S., E. (2010). Pengaruh Etika Bisnis Terhadap Kejahatan Korporasi dalam Lingkungan Kejahatan Bisnis. Jurnal Manajemen dan kewirausahaan, 12(1),56-65. <https://jurnalmanajemen.petra.ac.id/indeks.php/man/article/view/17989>
- Keraf, S., 1993. *Etika Bisnis*, Yogyakarta Kanisius.